



Hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi di Rumah Sakit Jiwa Grhasia

Analysis of the influence of disaster experience on the preparedness of health workers in facing the threat of volcanic eruption at the Grhasia Mental Hospital

Dinda Sahmal¹, Ellyda Septiani Pramita², Tri Hapsari Listyaningrum³

^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Article Information

Received: 06 July 2025

Revised : 09 June 2026

Accepted: 09 June 2026

Available online:

<https://journal.ycsn.org/index.php/csjpk>

Keywords: disaster experience; health workers; preparedness.

Kata kunci:

kesiapsiagaan; pengalaman bencana; tenaga kesehatan.

Correspondence

Name: Dinda Sahmal

Phone: +6282329523037

E-mail:

rianapangestu32@gmail.com

E-ISSN: 3064-3163

ABSTRACT

Background: The 2010 eruption of Mount Merapi was one of the largest, resulting in numerous deaths. This makes the preparedness of healthcare workers at local hospitals crucial. Disaster experience is one factor that can influence preparedness. Disaster experience is believed to enhance preparedness, ensuring rapid and appropriate medical care in the event of a disaster.

Objective: To determine the relationship between disaster experience and the preparedness of healthcare workers in facing the threat of a volcanic eruption at Grhasia Mental Hospital.

Method: This research was quantitative, using a correlational study design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 74 healthcare workers at Grhasia Mental Hospital, selected using simple random sampling. The instrument used was a questionnaire, with statistical data analysis using the Spearman Rank test.

Results: Based on statistical analysis using the Spearman Rank test, a significant value (p value) of $0.000 < 0.05$ was obtained, indicating that H_a was accepted. The majority of respondents had good disaster experience, as many as 48 respondents (64.9%). While the majority of respondents had good preparedness, as many as 58 respondents (78.4%).

Conclusion: There is a significant relationship between disaster experience and the preparedness of health workers in facing the threat of a volcanic eruption at the Grhasia Mental Hospital.

ABSTRAK

Latar belakang: Erupsi gunung merapi tahun 2010 menjadi salah satu erupsi terbesar yang banyak menyebabkan orang meninggal dunia. Hal ini menjadikan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di rumah sakit setempat menjadi sangat krusial. Pengalaman bencana menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan. Pengalaman bencana diyakini dapat meningkatkan kesiapsiagaan guna memastikan pelayanan medis yang cepat dan tepat saat terjadinya bencana.

Tujuan: Mengetahui hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia.

Metode: Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan di RSJ Grhasia sebanyak 74 responden dengan menggunakan *Simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan uji data statistik menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil: Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikan (p value) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima. Mayoritas responden memiliki pengalaman bencana yang baik sebanyak 48 responden (64,9%). Sedangkan mayoritas responden memiliki kesiapsiagaan yang baik sebanyak 58 responden (78,4%).

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia.

PENDAHULUAN

Dengan wilayah nya yang strategis menjadikan negara Indonesia memiliki potensi tinggi atau rawan untuk terjadinya bencana alam (Suhendra *et al.*, 2022). Berdasarkan data *The World Risk Report (WRR)* tahun 2023 bahwa negara Indonesia menempati urutan kedua resiko bencana tertinggi (Frege *et al.*, 2023). Dari sekian banyak nya bencana alam yang terjadi, salah satu bencana alam yang berdampak besar yaitu ancaman erupsi gunung api atau gunung meletus (BNPB, 2016). Erupsi gunung berapi dapat menjadi sebuah ancaman yang berdampak besar bagi kehidupan penduduk yang tinggal di sekitar gunung tersebut. Salah satu gunung api di Indonesia yang masih berstatus serta teraktif ialah gunung merapi. Pada tahun 2010, Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BPBD Kabupaten Sleman mencatat bahwa erupsi Gunung Merapi menelan korban jiwa sekitar 346 orang. Selanjutnya, antara tahun 2011 dan 2020, tercatat 137 insiden bencana di Kabupaten Sleman. Gunung Merapi juga kembali mengalami erupsi pada tahun 2021, disertai gempa dan semburan lava (Nurzain, 2024). Oleh karena itu, pemerintah daerah, terutama rumah sakit, wajib berperan aktif dalam penanggulangan bencana di wilayah kerja mereka.

Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia ialah rumah sakit khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Pada erupsi gunung merapi tahun 2010, zona aman yang semula berjarak 10 kilometer diperluas hingga 20 kilometer dari puncak gunung. Perubahan ini dilakukan karena aktivitas erupsi yang ditunjukkan oleh gunung merapi sangat besar. RSJ Grhasia berlokasi kurang dari 15 kilometer dari gunung merapi, turut terdampak bencana tersebut (Absar & Hariyono, 2015). Salah satu tantangan utama dalam penanggulangan krisis di daerah bencana adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) (Ningsih *et al.*, 2022). Peran tenaga kesehatan ini esensial untuk meminimalkan dampak negatif bencana dan mereka juga harus tanggap serta siap dalam upaya penanggulangan bencana (Syahputra *et al.*, 2023). Kesiapsiagaan dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guna untuk mengurangi potensi kerugian akibat bencana dan memastikan respons yang cepat serta terkoordinasi dalam menghadapi dampaknya (Susila *et al.*, 2020).

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kesiapsiagaan tenaga kesehatan yaitu dengan adanya pengalaman bencana di masa lalu baik yang dialami secara langsung maupun secara tidak langsung (Kartika *et al.*, 2022). Pengalaman sangat berkaitan dengan sesuatu yang dirasakan atau disimpan dalam memori yang membentuk suatu pengetahuan (Rahmat *et al.*, 2023). Merujuk pada hal tersebut, pengalaman menghadapi ancaman erupsi gunung merapi dapat dijadikan pembelajaran untuk lebih meningkatkan kesiapsiagaan individu, terutama tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana yang sama di masa yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan dampak yang mungkin timbul.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Desember 2024, bahwa Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia termasuk salah satu instansi yang terdampak erupsi gunung merapi pada tahun 2010, hal ini sejalan dengan hasil observasi dari penelitian Absar & Hariyono (2015) bahwa Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia merupakan salah satu institusi yang menjadi “korban” erupsi gunung merapi pada tahun 2010, sehingga aktifitasnya harus dipindahkan ke Kota Yogyakarta serta mengevakuasi pasiennya ke Panti Sosial Bina Karya (PSBK), Kota Yogyakarta. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan, tim *Hospital Disaster Plan*

(HDP) RSJ Grhasia mengadakan pelatihan dan simulasi, workshop atau seminar di setiap tahun. Pelatihan dan simulasi terakhir diadakan pada Juli 2024, dan diikuti oleh perwakilan atau sebagian tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah tenaga kesehatan di RSJ Grhasia sebanyak 281 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple random sampling* yang berjumlah 74 orang tenaga kesehatan di dapatkan dari perhitungan menggunakan rumus *slovin* dengan taraf signifikansi 10%. Data diperoleh dari hasil pengisian instrumen, Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner yang diadopsi dari (Andini, 2021) yang sudah diuji validitas dan reliabilitas kembali tentang pengalaman bencana yang berisi pengalaman bencana erupsi gunung merapi secara langsung, penyebab dan ciri-ciri bencana serta pengetahuan berdasarkan pengalaman tentang tindakan evakuasi dan penanggulangan bencana erupsi vulkanik sebelum dan selama erupsi terjadi, sedangkan tentang kesiapsiagaan berisi pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilitas sumber daya.

Data tersebut diukur menggunakan uji statistic *Spearman Rank* yaitu uji statistik korelasi dengan dua variabel yang berskala ordinal dan kedua variabel tersebut diambil dari satu sumber data yang sama yakni tenaga kesehatan yang bekerja di RSJ Grhasia. Penelitian ini telah dilakukan uji etik penelitian pada 09 April 2025 oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RSJ Grhasia dengan nomor surat No.18/EC-KEPKRSJG/IV/2025.

HASIL

Responden dalam penelitian ini berjumlah 74 orang tenaga kesehatan di RSJ Grhasia dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama kerja. Data tersebut terdapat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden (n=74)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	43,2
Perempuan	42	56,8
Usia		
25-30 tahun	7	9,5
31-35 tahun	13	17,6
36-40 tahun	15	20,3
>41 tahun	39	52,7
Pendidikan		
D3	29	39,2
D4/S1	42	56,8
S2	3	4,1

Lama Kerja		
<6 bulan	0	0
6 bulan-1 tahun	18	24,3
>1 tahun	56	75,7
Total	74	100

Berdasarkan Tabel 1. diatas, menunjukkan pada karakteristik responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden (56,8%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden (43,2%). Pada karakteristik usia mayoritas responden berusia >41 tahun bsebanyak 39 responden (52,7%), dan responden paling sedikit berusia 25-30 tahun sebanyak 7 responden (9,5%). Pada karakteristik pendidikan mayoritas responden dengan tingkat pendidikan D4/S1 sebanyak 43 responden (56,8%), dan responden paling sedikit memiliki tingkat Pendidikan S2 sebanyak 2 responden (4,1%). Sedangkan pada karakteristik lama kerja mayoritas responden dengan lama kerja >1 tahun sebanyak 56 responden (75,7%), dan responden paling sedikit dengan lama kerja <6 bulan sebanyak 0 responden (0%). Data pengalaman bencana dari tenaga kesehatan tersaji pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengalaman bencana tenaga kesehatan (n=74)

Kategori	n	%
Rendah	5	6,8
Cukup	21	28,4
Baik	48	64,9
Jumlah	74	100

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 2. tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden di RSJ Grhasia memiliki pengalaman bencana dengan hasil yang baik sebanyak 48 responden (64,9%). Sementara itu, minoritas responden memiliki pengalaman bencana dengan hasil yang rendah sebanyak 5 responden (6,8%). Data kesiapan tenaga kesehatan tersaji pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi kesiapsiagaan tenaga kesehatan (n=74)

Kategori	n	%
Rendah	1	1,4
Cukup	15	20,3
Tinggi	58	78,4
Jumlah	74	100

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 3. tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden di RSJ Grhasia memiliki kesiapsiagaan yang tinggi sebanyak 58 responden (78,4%). Sebanyak 1 responden (1,4%) memiliki kesiapsiagaan yang rendah. Tabulasi silang hubungan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan tersaji pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan (n=74)

Pengalaman Bencana	Kesiapsiagaan Bencana						P- value	Nilai r
	Rendah		Cukup		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0,0	5	6,7	0	0.0	0,000	0,695
Cukup	0	0,0	8	10,8	13	61,9		
Baik	1	1,4	2	2,7	54	93,8		
Jumlah	1	1.4	15	20,3	58	78,4		

Pada Tabel 4. di atas, menunjukkan bahwa hasil uji korelasi menggunakan uji *Spearman Rank* guna mengetahui hubungan dari kedua variabel tersebut diperoleh nilai *p value* 0,000 dengan α (0,05) sehingga $p < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan. Nilai koefisien korelasi 0,695 hal ini sesuai dengan nilai rentang 0,60-0,799 maka hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia memiliki tingkat hubungan yang kuat, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Arah hubungan pada penelitian ini bersifat positif yaitu 0,695 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Maka dapat diartikan bahwa dengan adanya pengalaman bencana sebelumnya maka akan disertai dengan peningkatan kesiapsiagaan pada tenaga kesehatan.

PEMBAHASAN

Periode ulang aktivitas erupsi gunung merapi berkisar antara 2-7 tahun. Kejadian erupsi gunung merapi pada tahun 2010 menjadi erupsi terbesar jika dibandingkan dengan erupsi-erupsi sebelumnya yang terjadi pada tahun 1994,1997,1998,2001 dan 2006 (Priyono & Rosari, 2023). RSJ Grhasia terletak di Kecamatan Pakem yang dimana Kecamatan Pakem termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III gunung merapi (Oksantika & Haksama, 2022). Kawasan Rawan Bencana (KRB) III ialah kawasan yang sering dilanda hujan abu vulkanik, awan panas, aliran lava, lontaran bom vulkanik, gas beracun serta guguran batu (pijar) dan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh (Absar & Hariyono, 2015), bahwa RSJ Grhasia yang memiliki jarak <15 kilometer dari gunung merapi. Dan menjadi salah satu institusi kesehatan yang menjadi “korban”, erupsi gunung merapi tahun 2010 sehingga menjadikan aktifitas RSJ Grhasia harus dialihkan ke Kota Yogyakarta serta mengevakuasi pasiennya ke Panti Sosial Bina Karya (PSBK), Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. menunjukkan bahwa, mayoritas tenaga kesehatan di RSJ Grhasia yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (56,8%). Hal ini sejalan dengan data nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa profesi kesehatan lebih didominasi oleh perempuan (Marwah & Putri, 2023). Pada karakteristik usia, mayoritas tenaga kesehatan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia >41 tahun (52,7%) yang dimana kelompok usia yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dan lebih sering terlibat dalam situasi darurat. Usia dan pengalaman kerja memiliki korelasi positif dengan kesiapsiagaan bencana. Tenaga kesehatan yang berusia tua cenderung memiliki pengetahuan, ketrampilan dan ketahanan psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi darurat (Putra, 2020). Pada karakteristik pendidikan, mayoritas tenaga kesehatan yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan D4/S1 (56,8%). Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kesehatan, semakin besar kemungkinan mereka memahami pentingnya kesiapsiagaan dan menunjukkan perilaku proaktif dalam situasi bencana (Yanti, 2018). Sedangkan pada karakteristik lama kerja, tenaga kesehatan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagian besar telah bekerja lebih dari 1 tahun (75,7%). Pengalaman kerja yang lebih lama dapat memberikan kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk terlibat langsung dalam pelatihan simulasi, tanggap darurat langsung dan evaluasi pasca bencana.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2. menunjukkan bahwa, mayoritas tenaga kesehatan di RSJ Grhasia memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi yang baik. Dari 74

responden, sebanyak 48 responden (64,9%) memiliki pengalaman bencana yang baik, sedangkan sebanyak 21 responden (28,4%) memiliki pengalaman bencana yang cukup sebanyak dan sebanyak 5 responden (6,8%) memiliki pengalaman bencana yang rendah. Pengalaman ini mencakup beberapa indikator yakni pengalaman bencana erupsi gunung merapi secara langsung, penyebab dan ciri-ciri bencana serta pengetahuan berdasarkan pengalaman tentang tindakan evakuasi dan penanggulangan bencana erupsi vulkanik sebelum dan selama erupsi terjadi.

Pada pertanyaan kuesioner nomor 3 tentang “pengalaman keterlibatan tenaga kesehatan dalam penanganan pasien yang terdampak erupsi gunung merapi”, didapatkan sebanyak 67 responden (91%) memberikan jawaban ya dan sebanyak 7 responden (9%) memberikan jawaban tidak. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di RSJ Grhasia pernah terlibat dalam penanganan pasien yang terdampak erupsi gunung merapi. Tenaga kesehatan yang pernah terlibat dalam kegiatan saat bencana memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada yang tidak terlibat. Pengalaman yang dilakukan dapat digunakan serta dijadikan pedoman dan pembelajaran bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan. Pengalaman yang didapatkan tersebut akan menjadikan tenaga kesehatan lebih terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya. Latihan berulang-ulang juga akan memperkuat dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga kesehatan (Ahayalimudin & Osman, 2016).

Sedangkan pada pertanyaan kuesioner nomor 13 didapatkan bahwa 53 responden (72%) pernah mengikuti sosialisasi kesiapsiagaan erupsi gunung merapi dan sebanyak 21 responden (28%) belum pernah mengikuti sosialisasi kesiapsiagaan dalam menghadapi erupsi gunung. Hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kesehatan di RSJ Grhasia sebagian besar telah mengikuti beberapa upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi yang telah diselenggarakan pihak Rumah Sakit. Namun, masih terdapat beberapa tenaga kesehatan yang masih belum mengikuti pelatihan simulasi dan sosialisasi yang disebabkan faktor lama kerja. Mengingat tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat krusial dengan meningkatkan kesiapsiagaan tidak hanya melalui pengalaman bencana secara langsung tetapi perlu juga pengalaman melalui pelatihan simulasi dan sosialisasi kesiapsiagaan. Ini merupakan proses pengembangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena melalui pelatihan, technical skill, human skill, dan managerial skillnya akan semakin baik (Bakri *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3. menunjukkan bahwa, mayoritas tenaga kesehatan di RSJ Grhasia memiliki kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi yang baik. Dari 74 responden, sebanyak 58 responden (78,4%) memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi, sedangkan sebanyak 15 responden (20,3%) memiliki kesiapsiagaan bencana yang cukup dan sebanyak 1 responden (1,4%) memiliki kesiapsiagaan bencana yang rendah. Dari hasil distribusi tersebut bahwa tenaga kesehatan di RSJ Grhasia rata-rata telah memiliki kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi. Kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menangani bencana merupakan komponen krusial untuk menjamin penanganan yang cepat, tepat dan efektif. Tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai bagian dari tim tanggap darurat, yang bertugas untuk memberikan perawatan segera, mengurangi angka kematian, dan mencegah penyebaran penyakit pasca bencana (Hadi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Marissa (2021), menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana harus dimiliki semua tenaga kesehatan yakni

kesiapsiagaan dalam merespon cepat dan tepat dalam menghadapi bencana, kemampuan dalam memahami sistem komando kejadian bencana, triase dan penilaian, serta perannya dalam suatu peristiwa bencana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSJ Grhasia guna untuk mengetahui hubungan pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi. Pada penelitian diperoleh hasil uji korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai signifikan (*p value*) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya korelasi dengan nilai koefisien 0,695 antara kedua variabel tersebut serta arah hubungan pada penelitian ini bersifat positif yaitu searah. Maka dapat diartikan bahwa dengan adanya pengalaman bencana sebelumnya maka akan disertai dengan peningkatan kesiapsiagaan pada tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengalaman bencana dengan Kesiapsiagaan di daerah rawan bencana Merapi dengan (*p value*) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Pengalaman bencana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan karena individu yang pernah mengalami bencana memiliki ingatan yang buruk sehingga dapat memotivasi individu untuk mempersiapkan potensi menghadapi bencana di masa depan (Kim dan Kim, 2022).

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Fitriana (2025) terkait “Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat disana (94,5%) memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi tingkat kesiapsiagaan hal ini karena telah didasari pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi menghadapi bencana, serta edukasi dan partisipasi dalam simulasi bencana. Serta masyarakat yang sering terlibat dalam simulasi bencana dan program edukasi menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan selama erupsi.

Pengalaman bencana seseorang cenderung meningkatkan kesiapsiagaan bencana, karena dengan pengalaman sebelumnya dapat merangsang atau menstimulus tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana (Havwina, 2016). Masyarakat yang mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman bencana gempa bumi yang pernah dialaminya lebih memiliki kesiapsiagaan daripada masyarakat yang belum pernah mengalami bencana gempa bumi (Setiawan, Nabillah, & Waluya, 2020). Temuan ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan Brewer (2020) yang menegaskan bahwa kesiapsiagaan bencana tidak hanya diperoleh dari pendidikan dan pelatihan formal, tetapi juga merupakan atribut pribadi yang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dalam menghadapi bencana karena pengalaman bencana berkontribusi signifikan terhadap kompetensi dan kesiapsiagaan pada perawat.

Berdasarkan uraian diatas kesimpulan yang dapat ditarik bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan sangat berpengaruh pada keberhasilan penanganan korban dan pengurangan resiko bencana yang terjadi, melalui pengalaman bencana baik yang diperoleh secara langsung maupun melalui media atau pembelajaran, pelatihan atau simulasi, mengikuti workshop atau seminar menjadi faktor yang krusial guna meningkatkan kesiapsiagaan pada tenaga kesehatan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya hasil penelitian yang diperoleh belum sepenuhnya ideal dikarenakan penelitian hanya bersifat kuantitatif, hendaknya masih

perlu dilakukan penelitian secara kualitatif atau *mixed methods research* agar memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam terkait pengalaman bencana pada tenaga kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi ancaman erupsi gunung merapi di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grhasia dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ (nilai $p > 0,05$). Tenaga kesehatan yang telah memiliki pengalaman bencana sebelumnya cenderung lebih optimis dalam menangani situasi bencana serta diikuti dengan peningkatan kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi RSJ Grhasia agar dapat mempertahankan, mengembangkan strategi dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi kemungkinan bencana erupsi gunung merapi. Bagi tenaga kesehatan dapat selalu menerapkan SPO kesiapsiagaan bencana dalam bekerja serta selalu dapat mengikuti kegiatan dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Bagi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta agar dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan konsep tersebut. Serta, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dan acuan serta dapat meneliti lebih lanjut mengenai pengalaman bencana pada tenaga kesehatan menggunakan *mixed methods research quantitative qualitative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Absar & Hariyono. (2015). Analisis Kesiapan Rumah Sakit Jiwa (Rsj) Grhasia Di Kabupaten Sleman Dalam Penanggulangan Ancaman Bencana Letusan Gunungapi Merapi. *Jurnal Geografi, XX(XX)*, 1–7.
- Andini. (2021). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Tsunami Pada Masyarakat Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1–94.
- AhayaImudin & Osman. (2016). Disaster management: Emergency nursing and medical personnel's knowledge, attitude and practices of the East Coast region hospitals of Malaysia. *Australasian Emergency Nursing Journal*.
- Bakri. (2020). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2019. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(1), 59. <https://doi.org/10.32382/medkes.v15i1.1341>
- BNPB. (2016). *Erupsi Gunung Api*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. www.bnpb.go.id
- Brewer. (2020). A feasibility study on disaster preparedness in regional and rural emergency departments in New South Wales: Nurses self-assessment of knowledge, skills and preparation for disaster management. *Australasian Emergency Care*, 23(1), 29–36. <https://doi.org/10.1016/j.auec.2019.12.005>
- Rahmat. (2023). Pengaruh experience quality terhadap minat kunjung ulang melalui persepsi nilai, citra destinasi dan kepuasan. *Entrepreneur. : Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4, 50–68.
- Fitriana. (2025). Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(April), 162–169.
- Frege. (2023). *World Risk Report 2023*.
- Hadi. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>
- Havwina. (2016). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ancaman Gempabumi Dan Tsunami. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 124. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i2.4041>
- Nurzain & Santoso. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di instalasi bedah sentral (IBS) dan Intensive care unit (ICU) RSUD Sleman. *Seroja Husada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 372–383. <https://doi.org/10.572349/verba.v2i1.363>
- Marwah & Putri. (2023). Gender Segregation of Health Managers in District Health Officers in Indonesia.

Indonesian Journal of Public Health, 18(2), 265–275. <https://doi.org/10.20473/Ijph.v18i2.2023.265-275>

- Kartika. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01Kuranji Tahun2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8838>
- Ningsih. (2022). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Tanggap Darurat. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*.
- Oksantika & Haksama. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Merapi di Puskesmas Pakem Analysis of Factors that Influence Health Workers Preparedness against Mount Merapi Eruption at Pakem Public Health Center. *Media Gizi Kesmas*, Vol. 11, 231–237.
- Priyono & Rosari. (2023). Analisis Risiko Bencana Erupsi Gunungapi Merapi terhadap Rencana Tata Ruang Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(1), 01–10. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i1.52229>
- Sari. (2023). *The Relationship between Disaster Experience and the Preparedness of High School Students in the Merapi Disaster-Prone Area*. 544–550.
- Susila. (2020). Hubungan Persepsi dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), 91–96. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Suhendra. (2022). *Seminar Nasional “Geoliterasi dan Pembangunan Berkelanjutan” 2022 dan Seminar Nasional Manajemen Bencana PSB. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Syahputra. (2023). Peran Tenaga Kesehatan dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencanan Banjir di Kota Lhoksemawe. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 123–131. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7691>